

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Budaya

Budaya berarti suatu sistem asas-asas tertentu yang berfungsi mengatur kehidupan atau lebih sederhana bisa disebut sebagai suatu pandangan hidup. Pada dasarnya budaya selalu didahului oleh filsafat dalam panggilan hakikat kenyataan, kemudian lahirlah asas-asas sebagai dalil-dalil filosofis. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan budaya (cultural) sebagai suatu pikiran, adat, suatu hal yang telah berkembang dan telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. dalam pemahaman sehari-hari orang-orang memahami budaya berkaitan dengan tradisi.<sup>1</sup>

Kultur atau *culture* Terminologi *culture* (Inggris) berasal dari kata kerja *colo, colere* (Latin) yang membentuk istilah *cultura*. Pada dasarnya istilah *cultura* berarti membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1995), Ed. Ke-2, 419.

Istilah lain yang dapat ditemukan ialah peradaban adab merupakan asal kata dari peradaban yang merupakan bahasa Sansekerta yang bermakna kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti. Istilah ini lebih berhubungan dengan pemahaman etiket, yang berhubungan dengan adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan. Adat istiadat ini memberi penjelasan tentang kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan dalam suatu tatanan nilai, yang telah mengambil peranan sebagai pengarah atau pengatur cara kerja suatu kelompok orang yang hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dari gambaran tentang kebudayaan dapat dilihat bahwa kebudayaan berhubungan erat dengan ide atau gagasan manusia yang telah menjadi suatu sistem berpikir dan menjadi dasar bagi sikap dan rangkaian tindakan manusia yang terpola.<sup>2</sup>

Adapun pengertian budaya menurut para ahli sebagai berikut:

1. Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau akal maka dari itu Koentjaraningrat menyimpulkan budaya sebagai "daya budi" yang berupa citra, karya dan rasa. Sedangkan kebudayaan lahir dari cipta, karsa dan rasa itu. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>3</sup>
2. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia yang di dapat dari hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kekayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan di dalam hidup dan penghidupannya agar

---

<sup>2</sup>Dr. Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan pelayanan Lintas Budaya (Jakarta: Kristen YT Leadership Foundation)*, 16.

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Angkasa baru, 1986)*, 180.

mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sejak lahirnya bersifat tertib dan damai. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Budaya menjadi penuntun kehidupan masyarakat yang menyukainya karena budaya meliputi banyak hal, baik tata sikap perilaku, agama, berbahasa, berpakaian dan sebagainya.<sup>4</sup>

## **B. Unsur-Unsur Budaya**

Unsur-unsur substansi kebudayaan memiliki elemen yang terdiri dari inti budaya dan sub-budaya serta sub-sistem budaya. Inti, sub-budaya dan sub-sistem budaya merupakan suatu kesatuan dari suatu kebudayaan yang terkait erat satu kepada yang lainnya serta beroperasi secara mekanis.<sup>5</sup> Unsur-unsur budaya yang telah dijelaskan dan hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Substansi dasar kebudayaan adalah *Worldview* yang berperan sebagai inti budaya, menghubungkan sub-budaya dan sub-sistem-sub-sistemnya. Fungsi dari hubungan-hubungan ini sebagai dasar dan kerangka bagi model dari substansi kebudayaan. Hal yang terdapat dalam unsur yang telah dijelaskan meliputi empat matra penting dari unsur dasar kebudayaan, sub-budaya dan sub-sistemnya adalah sebagai berikut:
  - a. Sub-budaya sosial meliputi sub-sistem: kekerabatan, keluarga, pendidikan, kontrol sosial, dsb.
  - b. Sub-budaya agama sub-sistem meliputi agama.
  - c. Sub-budaya ekonomi meliputi sub-sistem pertanian, perikanan, dsb.

---

<sup>4</sup> Gunaryo Sudarmanto, *Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural* (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.14, No.2, April 2013), 124.

<sup>5</sup> Agus R. Sarjono, *Pembebasan Budaya-Budaya Kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Dengan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marsuki, 1999), 9.

d. Sub-budaya politik meliputi sub-sistem politik.

Dalil kebudayaan dalam worldview ini berbentuk prinsip-prinsip, nilai-nilai, norma-norma, adat-adat, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik dan sebagainya, yang ada dalam setiap budaya.<sup>6</sup>

2. Struktur substansi kebudayaan. Model substansi kebudayaan terstruktur secara integratif. Substansi budaya ini terintegrasi secara utuh “seperti tubuh” dengan worldview serta seluruh sub-budaya dan sub-sistem- sub-sistemnya yang terkait padanya secara integral dan menyeluruh. Pada dasarnya struktur substansi budaya dengan worldview dan seluruh sub-budaya dan sub-sistemnya adalah mawadahi untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta budaya. Dalam hal ini substansi kebudayaan hadir menjelaskan bagaimana kebudayaan itu bekerja secara tersistem seutuhnya dalam matriks budaya setiap masyarakat.

Substansi kebudayaan dan pola budaya. Substansi kebudayaan dan pola budaya yang cenderung statis. Pola budaya ini berkaitan dengan bentuk kebudayaan, dari aspek yang materil-non materil, yang menandakan adanya kecenderungan yang statis. Model pola kebudayaan ini berbentuk fenomena yang berbentuk statis yang di dalamnya ada fungsi, arti dan kegunaan yang melekat padanya.<sup>7</sup>

3. Model budaya dan proses kebudayaan. Perilaku budaya adalah hal yang terkandung dalam model budaya ini dengan pola yang statis dan proses kebudayaan yang dinamis, memiliki kecenderungan terciptanya perubahan. Kecenderungan perubahan dari proses kebudayaan ini berpotensi membawa perubahan yang akan selalu ada dan akan terjadi dengan cara berikut ini:

---

<sup>6</sup>Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan pelayanan Lintas Budaya*, 18..

<sup>7</sup>Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan pelayanan Lintas Budaya*, 20.

- a. Proses budaya terjadi dalam transmisi nilai-nilai kebudayaan dari orang tua kepada anak selalu menampakkan adanya kecenderungan berubah yang dipicu oleh kenyataan bahwa *enkulturasi* budaya dan kreativitas manusia selalu terjadi secara tidak merata.
  - b. Perubahan dalam proses budaya pun terjadi “secara sengaja” perubahan seperti ini berhubungan dengan kreativitas dan inovasi yang membawa perubahan di mana perubahan seperti ini bersifat disengaja.<sup>8</sup>
4. Gambaran substansi kebudayaan secara utuh menjelaskan elemen-elemen di dalamnya menghubungkan bentuk budaya, arti dan kegunaannya. Bentuk budaya yang dimaksud berupa materi maupun non materi namun tetap dihubungkan dengan kebudayaan sendiri-sendiri. Pada sisi lain substansi kebudayaan dapat dijelaskan karena adanya level dalam worldview dan level luar.
  5. Sifat dari substansi kebudayaan dan manusia budaya. Dinamis merupakan sifat substansi kebudayaan layaknya manusia yang merupakan pelaku kebudayaan yang bersifat dinamis. Manusia sebagai peserta budaya adalah dinamis, Nampak dalam kreativitas dalam mengisi proses kehidupan menggunakan kebiasaan budaya yang dipraktikkan.<sup>9</sup> Kreatifitas manusia sebagai pelaku kebudayaan inilah yang menentukan sejauh mana budaya itu dinamis. Dengan demikian, kreatifitas manusia bisa dikatakan sebagai penentu dinamika substansi kebudayaan. Kebudayaan itu bergerak dan berkembang dan berkembang secara dinamis dalam konteks masyarakat dan habitat manusia di mana budaya itu dipraktikkan itu semua karena kreatifitas manusia.
  6. Proses memahami substansi kebudayaan. Mengawali proses memahami substansi kebudayaan dapat dilihat dengan melihat level luar yaitu elemen yang material maupun

---

<sup>8</sup> Sarjono, *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, 12.

<sup>9</sup> Dr. A.A. Sitompul, *Manusia Dan Budaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 98.

yang non materi, maupun ekspresi dari praktik-praktik budaya, untuk memahami arti, fungsi, konsep dan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang tertampung pada world view. Memahami substansi kebudayaan ini dimulai dari mengadakan observasi pada bagian luar, yaitu keseluruhan elemen budaya yang material maupun nonmaterial, kemudian langkah selanjutnya mencermati untuk menemukan alur masuk kepada kompleksitas, kecenderungan dan faktor khusus yang tertampung dalam worldview.<sup>10</sup>

### **C. Teologi Kontekstual Perspektif Stephen B. Bevans**

Dari sudut pandang Bevans gagasan tentang kontekstualisasi telah menjadi satu paham yang sentral dalam teologi Kristen. Keanekaragaman budaya yang ada dan telah melekat dengan kodrat manusia itulah sebabnya Bevans menunjuk enam penggunaan dasar dari paham “kontekstualisasi” dan mengelompokkannya dalam sebuah model model teologi Stephen B. Bevans meliputi:

#### **1. Biografi Stephen B. Bevans**

Stephen B. Bevans, seorang anggota serikat sabda Allah yang berasal dari Amerika, Stephen B. Bevans seorang Katolik Roma Amerika. Ia lahir pada 14 Juli 1944 Baltimore, Maryland, Amerika ia merupakan mahaguru untuk studi sejarah dan doktrin pada Catholic Theological Union di Chicago. Ia adalah koeditor dari serial *New Direction in Mission and Evangelisation*, terbitan Orbis.

Pada tahun 1970-an yang merupakan awal dasawarsa minat sosial tentang bagaimana konteks-konteks budaya yang beraneka ragam membentuk teologi mulai intensif. Teologi-teologi kontekstual terus dikembangkan, terus bertumbuh dari refleksi-refleksi rupa-rupa jemaat kecil, perjumpaan antara berbagai kebudayaan, di dalam praksis orang-orang yang berupaya memahami bagaimana Injil mulai mengatur di

---

<sup>10</sup>Dr. Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Kristen YT Leadership Foundation), 59-64.

dalam lingkungan-lingkungan setempat di tengah-tengah rupa-rupa realitas yang sedang berubah. Bevans mengajak kita untuk merefleksikan karya kita sendiri sebagai teolog entah itu dalam jemaat-jemaat basis dalam gereja lokal atau dalam akademi.<sup>11</sup>

## 2. Model-Model Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Sebuah model-model serta beraneka ragam model itu hadir karena berbagai macam cara teolog mendekati suatu pemahaman tentang suatu persoalan teologis. Layaknya sebuah bangunan model-model merupakan sebuah konstruksi, model-model juga menjadi cerminan fakta yang ada di luar sana. Model-model adalah tipe-tipe ideal entah itu berupa posisi-posisi teoritis yang dirancang sehingga dapat kita pahami. Setiap model menyajikan suatu cara berteologi yang khas dan dengan sungguh-sungguh mengindahkan suatu konteks tertentu dan juga memperlihatkan suatu titik tolak teologis yang identik dan pengandaian-pengandaian teologis yang juga khas. Sama halnya dengan Stephen B. Bevans ia menjelaskan ada 6 model teologi Kontekstual sebagai berikut:

### a. Model Terjemahan

Model terjemahan berkaitan dengan teologi kontekstual mungkin bisa dikatakan sebagai model yang paling umum dipakai, dan biasanya paling sering dibayangkan orang ketika mereka memikirkan ihwal berteologi dalam konteks Para praktisi model terjemahan menunjukkan bahwa model ini kemungkinannya merupakan cara paling tua yang mengindahkan konteks teologi secara sungguh-sungguh dan model itu ditemukan dalam kitab suci itu sendiri.

---

<sup>11</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Konteks* (Maumere: Ledalero, 2002), ix-xii.

Model teologi kontekstual merupakan model terjemahan selalu ada sebuah isi yang mestinya diadaptasi atau di akomodasi pada sebuah kebudayaan tertentu. Namun secara khusus yang membuat model ini menjadi terjemahan ialah penekanan-nya pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah. Setiap terjemahan harus menjadi terjemahan atas makna, tidak semestinya berupa kata-kata dan tata bahasa. Terjemahan yang berhasil menangkap jiwa dari sebuah teks bisa disebut terjemahan yang baik dan sebuah tanda yang jelas atas penguasaan sebuah bahasa apabila kita mampu memahami lelucon dalam bahasa tersebut. Perhatian utama model terjemahan adalah pelestarian jati diri Kristen sambil berupaya secara sungguh-sungguh mengindahkan kebudayaan, perubahan sosial dan sejarah.<sup>12</sup>

Model terjemahan, kita tidak memasukkan penyesuaian kata demi kata namun kita memasukkan terjemahan makna doktrin-doktrin itu ke dalam konteks kebudayaan lain dan terjemahan seperti itu bisa jadi membuat doktrin-doktrin kelihatan dan kedengaran sangat berbeda dari rumusan-rumusannya yang asli. Akan tetapi model terjemahan menekankan bahwa selalu ada sesuatu yang diberikan mesti diterima. Para praktisi model ini berbicara tentang sebuah intisari Injil. Kunci dari model terjemahan adalah pewartaan hakiki agama Kristen bersifat adi-budaya atau adi-kontekstual. Langkah pertama dalam kontekstualisasi sebuah doktrin atau praktik Kristen tertentu adalah melepaskan dari bungkusan-bungkusan budayanya. Hal terpenting dalam model terjemahan ialah ihwal menerjemahkan pewartaan. Orang memahami pewartaan Kristen dan berada dalam persinggungan yang kreatif dengan pengalaman, kebudayaan atau perspektif bersangkutan.

---

<sup>12</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 64.

Apabila nilai-nilai Injil dan nilai-nilai kebudayaan saling bertabrakan dalam evangelisasi atau proses kontekstualisasi, maka tidak diragukan lagi bahwa isi pewartaan Injil mesti dipertahankan, dan bukannya nilai-nilai dan praktik-praktik yang terdapat dalam kebudayaan bersangkutan. Pada akhirnya Injil merupakan hakim atas semua konteks, walaupun Injil itu berupaya bekerja dan di dalam semua konteks. Model terjemahan memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa agama Kristen memang memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada dunia ini dan bahwa pewartaannya sungguh-sungguh mampu membawa terang dan damai kepada dunia yang gelap dan bermasalah ini.<sup>13</sup>

b. Model Antropologis

Model Antropologis memusatkan perhatian pada jati diri orang-orang Kristen dalam sebuah konteks tertentu serta berupaya untuk mengembangkan cara mereka yang unik dalam merumuskan iman. Hal penting dalam model ini yakni pemahaman bahwa agama Kristen adalah ihwal menyangkut seorang pribadi manusia dan kesempurnaannya. Nilai-nilai kebaikan *antropos*, pribadi manusia. Model ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama pada pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.

Dari kebudayaan yang ada pada manusia kita dapat memelihara pewahyuan Allah, bukan sebagai suatu pewartaan adi-budaya yang terpisah melainkan di dalam kepemilikan budaya itu sendiri dalam lika-liku reaksi manusia yang merupakan unsur konstitutif dari keberadaan kontekstual. Mendekati Kitab Suci sebagai suatu pewartaan partikular atau perangkat doktrin yang dicover dalam pernak-pernik kebudayaan asing

---

<sup>13</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 73.

namun pada akhirnya sama saja, namun ia memahami bahwa Kitab Suci hasil dari pengalaman-pengalaman religius yang dibentuk secara sosial dan kontekstual yang muncul dari kehidupan bangsa Ibrani dan jemaat Kristen bahari itu sendiri. Secara umum tolak ukur model antropologis adalah kebudayaan dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia entah sekuler atau religius.<sup>14</sup>

Model antropologis memiliki konsekuensi lebih sedikit bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lebih dalam ihwal pengungkapan iman. Hal yang menjadi kekuatan bagi model antropologis berasal dari kenyataan bahwa realitas manusia dengan sangat sungguh-sungguh. Keuntungan dari model ini memungkinkan orang agar dapat melihat agama Kristen dalam suatu terang yang baru lagi segar.<sup>15</sup>

c. Model Praksis

Model praksis berkaitan dengan teologi kontekstual dan yang menjadi pusat perhatian yakni jati diri orang Kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh mana konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial. Model praksis sering disebut sebagai cara berteologi lebih baru model ini biasanya diserupakan dengan apa yang disebut-sebut sebagai teologi pembebasan, bahkan suda mulai digunakan dalam cabang ilmu teologi praktis. Model praksis adalah suatu cara berteolog yang terbentuk dari pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif. Model ini juga menyangkut pemindahan makna dan memberi sumbangsih kepada rangkaian perubahan sosial, dan dengan demikian tidak menimbah ilhamnya dari teks-teks klasik atau tingkah laku klasik tetapi dari realitas-realitas masa kini dan peluang-peluang masa depan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 96.

<sup>15</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 106.

<sup>16</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 127.

Pandangan kunci dari model praksis adalah wawasan bahwa tingkat mengetahui yang paling tinggi ialah melakukan secara benar dan bertanggung jawab. Model praksis menegaskan bahwa teologi merupakan sebuah proses “iman yang mencari tindakan yang benar”. Model praktis tidak selalu melihat kebudayaan sebagai kumpulan nilai-nilai manusia dan cara bertingkah laku tetapi apa yang ada dibalik itu. Model praksis memberikan ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial. Dalam beberapa hal model ini mengangkat situasi konkret secara lebih sungguh-sungguh daripada model-model yang lain. Model praksis menawarkan pembenahan kepada suatu teologi yang sudah sangat umum dan berlagak mau berlaku secara universal. Titik praksis tidak menggantikan kegiatan berpikir, perbuatan tidak menggantikan kata-kata, tetapi memastikan bahwa kegiatan berpikir itu berakar dalam keberadaan dan pengaruh komitmen demi transformasi atasnya.<sup>17</sup>

d. Model Sintesis

Menyeimbangkan wawasan dari ketiga model sebelumnya merupakan upaya yang dilakukan oleh model sintesis. Dengan serentak menjangkau wawasan-wawasan dari konteks-konteks orang lain, pengalaman-pengalaman mereka, kebudayaan-kebudayaan mereka serta cara berpikir mereka. Model sintesis bisa dikatakan sebagai sebuah model jalan tengah. Model sintesis baik/maupun. Tidak mudah untuk menjaga keutuhan pewartaan tradisional, sementara pada saat yang sama mengakui pentingnya ihwal untuk mengindahkan semua segi konteks secara sungguh-sungguh. Model sintesis tidak memiliki makna yang analog dengan karet sintetis atau karier permata sintetis. Dikatakan berciri sintesis karena setiap model adalah kasus yang dikonstruksi secara

---

<sup>17</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 127.

artifisial. Dalam beberapa hal kata sintesis berfungsi sebagai paparan, atas suatu model khusus dalam metode teologi. Nama lain untuk model ini barangkali adalah model dialektis. Suatu pengandaian yang fundamental dari model sintesis adalah konglomerasi atau ciri campur aduk dari konteks manusia sebagai situasi dalamnya manusia itu hidup.<sup>18</sup>

Para praktis model sintesis berkeyakinan bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur yang unik dan juga unsur-unsur yang dimiliki bersama dengan kebudayaan-kebudayaan atau konteks-konteks yang lain. Para praktisi model sintesis juga beranggapan bahwa pada saat manusia saling berdialog di situlah terjadi pertumbuhan manusiawi yang sejati. Dalam bahasa teologi, diakui bahwa tidaklah pada tempatnya untuk memuja-muji kebudayaan kita sendiri sebagai tempat satu-satunya di mana Allah dapat berbicara. Kita juga dapat melihat Allah berbicara di dalam konteks-konteks yang lain dan barangkali secara khusus dalam konteks-konteks di mana Kitab Suci Ibrani dan Kitab Suci Kristen ditulis. Dikatakan bahwa jantung hati yang dipaparkan Schreier adalah dialog antara kebudayaan dan tradisi dan memiliki satu dampak pembaruan yang timbal balik pada kedua mitra yang berdialog. Ketika kita melihat model sintesis barangkali sisi paling kuat dari model ini adalah posisi metodologisnya yang mendasar yakni keterbukaan dialog.

Model sintesis sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain sehingga jati diri kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses situ. Model sintesis jauh lebih canggih dalam pemahamannya menyangkut konstanta. Pendekatan ini jauh lebih

---

<sup>18</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-163.

menolong khususnya bila dianut oleh para pemimpin setempat karena mempercepat mencapai tujuan ganda, yaitu autentitas dalam budaya setempat serta rasa hormat dan menghargai. Namun ada satu sisi dari model sintesis ini yakni selalu berada dalam bahaya “digandakan” kepada kebudayaan, tradisi, lokasi sosial lain, dan dengan demikian selalu perlu didekati dengan sikap curiga tertentu.<sup>19</sup>

e. Model Transcendental

Model transendental berhubungan dengan kontekstualisasi teologi. Model transendental ini menegaskan bahwa tugas merancang sebuah teologi kontekstual bukanlah ihwal mengumpulkan teks tertentu melainkan ihwal menghiraukan kebergiatan perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui dirinya. Kata transendental mengacu pada metode transendental yang dipelopori oleh Immanuel Kant. Model transendental menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam sebuah proses mengenal realitas. Satu pengandaian mendasar dari model transendental ialah bahwa kita mulai berteologi secara kontekstual bukan dengan memusatkan perhatian pada hakikat atau intisari pewartaan injil atau tradisi dan yang sejenisnya, bukan juga dengan berupaya mengadakan tematisasi atau menganalisis konteks tertentu atau ungkapan-ungkapan bahasa dalam konteks tersebut.<sup>20</sup>

Titik tolak bersifat transendental mulai dengan pengalaman religius kita sendiri dan dengan pengalaman kita sendiri menyangkut diri kita. Dari titik tolak transendental ini memahami teologi sebagai proses “menyingkapkan” siapa diriku, atau siapa kita

---

<sup>19</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 164-171.

<sup>20</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 191-192.

sebagai seorang pribadi beriman, dalam setiap seginya sebuah produk dari situasi historis, geografis, sosial dan kontekstual.

Model transendental memberi begitu banyak penekanan pada autentitas seorang subjek yang berupaya mengungkapkan pengalamannya sebagai seorang pribadi beriman dan berpribadi yang hidup dalam suatu konteks tertentu. Model transendental dapat dikatakan berkarya melalui sebuah metode yang serentak berciri simpati dan antipati. Simpati dalam artian seorang pribadi yang mempunyai integritas bisa belajar banyak dari pribadi lain yang juga memiliki integritas yang berasal dari konteks yang lain, sedangkan antipati berarti ketika seseorang menganalisis mengapa ia menolak dan merasa tidak tertarik terhadap satu cara berteologi tertentu, maka ia sudah mengambil langkah pertama untuk berteologi secara kontekstual. Model transendental sungguh-sungguh mengakui bahwa setiap orang Kristen secara autentik coba memahami imannya berarti bisa dikatakan telah mengambil bagian dalam proses berteologi, dan melaksanakan teologi kontekstual yang sejati.

Penekanan model ini tertuju pada teologi sebagai aktivitas dan proses dan bukan pada teologi sebagai suatu isi atau kandungan tertentu, secara tepat mendasarkan bahwa teologi bukan ihwal menemukan jawaban-jawaban yang tepat yang ada dalam bidang transkultural tertentu, melainkan perkara pencarian secara saksama dan penuh gairah akan autentisitas dari ungkapan jati diri agama dan budaya seseorang.<sup>21</sup>

f. Model Budaya Tandingan

Pusat perhatian model budaya tandingan ini adalah keseriusannya mengindahkan konteks. Model ini menyadari bagaimana sejumlah konteks merupakan

---

<sup>21</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 199.

antitesis terhadap injil, dan harus ditantang oleh daya pembebasan dan penyembuhan Injil. Konteks tertentu perlu disaingi dan dipupuk agar benih dapat ditanam. Model budaya tandingan menimba dari sumber yang kaya dan tak habis-habisnya dalam kitab suci dan tradisi. Dalam Kitab Suci model ini merujuk pada literatur kenabian yang sarat budaya tandingan dari Perjanjian Lama. Istilah model budaya tandingan ialah bahwa model ini bukan *anti*-budaya. <sup>22</sup>Para penganut model budaya tandingan mengakui bahwa apabila injil hendak dikomunikasikan secara tepat, maka hal itu harus dilakukan, dalam artian bahwa kebudayaan itu sendiri bukanlah suatu keburukan atau kejahatan namun bagaimana pun juga harus diakui bahwa sebagai hasil karya manusia kebudayaan itu menyandang kecenderungan manusia untuk melawan dan melecehkan aturan pencipta dunia.

Model ini juga dapat disebut sebagai model perjumpaan atau keterlibatan. Model ini sungguh-sungguh mengindahkan semangat profetis yang menubuatkan kebenaran dalam konteks dan kadang kalah berhadap-hadapan dengan “budaya kematian”, model ini juga bisa disebut *model profetis*. Para praktisi model ini lebih memilih istilah budaya tandingan guna melukiskan model ini, melukiskan jenis kekristenan yang mereka ajukan. Model budaya tandingan menekankan pentingnya praktik-praktik kristen membaca kitab suci (khususnya secara bersama), memberi tumpangan (khususnya kepada orang-orang asing), terlibat dalam doa bersama, merayakan baptis dan rekonsiliasi, merayakan Ekaristi, mengembangkan keterampilan memindai dalam Roh, menghormati hari sabat sebagai cara untuk menawarkan “arti, kiblat dan tujuan” di dalam jemaat dan di tengah lingkungan sekitarnya. <sup>23</sup>

#### **D. Pandangan Kekristenan tentang Perkabungan**

---

<sup>22</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 221.

<sup>23</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 232.

Sebelum menguraikan pandangan Kekristenan tentang kematian, penulis terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang kematian. Konsep kematian manusia dalam perspektif alkitab dibedakan menjadi tiga hal, *pertama* ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka kematian rohani telah berlangsung dalam kehidupan manusia, *kedua* terpisahnya tubuh dan jiwa sebagaimana kematian yang telah dimengerti sebagai realitas manusia sebagai makhluk hidup dan *ketiga* kehidupan dalam kekekalan neraka merupakan bentuk kematian yang abadi dalam api yang kekal.

Tulisan ini menspesifikkan pada pembahasan kematian jenis kedua di atas, yakni keterpisahan tubuh dan jiwa. Perspektif Kabangna' mengatakan bahwa kematian lahiriah yakni keterpisahan antara tubuh dan jiwa, kematian jenis ini menegaskan kematian seutuhnya. Proses kematian yang demikian menantikan kedatangan Kristus yang kedua kalinya untuk menyelenggarakan suatu kebangkitan seutuhnya dalam kemuliaan Allah.<sup>24</sup>

### **1) Perkabungan Dalam Perjanjian Lama**

Pandangan iman Kristen tidak dapat dilepas-pisahkan dengan alkitab yang adalah dasar keimanan dan doktrin keagamaan. Dalam mengekspresikan kematian sosok yang dicintai, kitab Perjanjian Lama menyuratkan kisah perkabungan seperti halnya yang dialami oleh Daud. Daud dengan jelas di saat kematian anaknya bersama dengan Batsyeba istrinya yang diambil dari Uria. Waktu itu Daud mengoyakkan jubahnya sebagai bentuk perkabungannya atas kematian anak yang ia sangat cintai. Hal ini adalah bentuk dukacita sekaligus menyesali perbuatan keji berkhianat terhadap Uria yang, hal yang dilakukan Daud sebagai simbolisasi perkabungan sekaligus pertobatan yang sungguh terpatrit dalam lubuk batin yang terdalam. (2 Samuel 12:20-23).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Andarias, Kabangna'. *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 98.

<sup>25</sup> 2 Samuel 12:20-23, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2019).

Demikian halnya ketika sahabat Daud yakni Yonatan mati ia sangat bersedih dan merasa kehilangan sahabat karibnya sekaligus orang kepercayaan Daud, dan Daud juga berkabung pada saat Saul mati raja pertama bangsa Israel sekaligus ayah Yonatan. Suatu hal yang berbeda yang dilakukan oleh Daud saat menghadapi perkabungan bukan meratap seperti orang yang tidak memiliki pengharapan namun ia mengakui dosanya di hadapan Tuhan, berdoa terus menerus memohon ampun atas kesalahannya. Daud juga berpuasa dan tidur di tanah. Hal ini memberikan gambaran yang sungguh bahwa sebagai manusia, peristiwa duka sangat mendukacitakan hati, namun iman senantiasa membangun pengharapan dibali peristiwa dukacita. (bnd1 Samuel 20:15-17).

Selain kematian anak Daud, Yonatan dan Saul yang menunjukkan kesedihan yang ditampilkan, mengekspresikan duka dalam hati yang dialami oleh umat Tuhan dalam Perjanjian Lama, juga dijumpai kesedihan terdalam yang dialami oleh Ayub ketika anak-anaknya mati. Ketika itu, Ayub mendengar berita atas kematian anak-anaknya, ia pun mengoyakkan jubahnya dan mencukur kepalanya, ia menangis lalu sujud menyembah, sembari berkata: Dengan telanjang aku keluar dari rahim ibuku, dengan telanjang pula akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang yang memberi, Tuhan yang mengambil. Terpujilah Tuhan. (Bnd. Ayub 1:20-21).

Perkabungan pada dasarnya ditampilkan sebagai ekspresi batin yang sedih atas kepergian figur yang dikasihi. Walaupun demikian halnya, kematian senantiasa membangkitkan pengharapan dengan penghayatan iman sebagai dalil yang menjadi jawaban dalam kepupusan hati. Kematian dalam cara pandang Kristen ibarat cahaya yang berkilau di dunia yang gelap.<sup>26</sup>

## **2) Perkabungan dalam Perjanjian Baru**

---

<sup>26</sup> Gladis Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: Lili Wijaya), 1-67.

Perkabungan dalam kitab Perjanjian Baru ditampilkan oleh Maria, Martha dan juga Yesus terus berkabung atas kematian Lazarus yang mereka kasihi. Hal ini memberikan suatu penegasan bahwa hakikat manusia yang memiliki perasaan, pasti sedih di tengah dukacita yang dialaminya. (Bnd. Yohanes 11: 14-21).

Perkabungan yang serupa halnya di atas juga ditunjukkan oleh Yairus dan istrinya atas meninggalnya putri terkasih yang menyedihkan hati mereka. (Bnd Markus 5: 21-43) hal ini memberikan penegasan bahwa sebagai manusia insani peristiwa duka cita atas meninggalnya orang yang dikasihi tentulah menyedihkan hati namun iman di dalam Kristus adalah jawaban sekaligus pengharapan iman yang teguh.<sup>27</sup>

Walaupun kematian memang menyedihkan hati, namun Perjanjian Baru memberikan suatu penegasan harapan, bahwasanya pemberitaan tentang kematian yang dihubungkan dengan penderitaan/hukuman masa depan manusia sangat banyak dijelaskan. Menurut Yesus bila seseorang percaya kepada-Nya maka orang itu tidak akan mengalami kematian selama-lamanya, jelas bahwa ketika seseorang percaya walaupun akan mati secara biologis segala organ tubuhnya akan rusak dan hancur, tetapi ia akan habis dan hilang melainkan tetap hidup dalam Tuhan.<sup>28</sup>

Matius 24-25 berkaitan dengan eskatologi, Yesus mengatakan bahwa pada saat itu anak manusia akan menghakimi setiap orang: orang fasik, yang tidak mengenal Tuhan akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, sebaliknya orang yang percaya akan dikaruniakan kehidupan kekal. Hal utama yang menjadi kesaksian Alkitab adalah keselamatan manusia. Keselamatan dikaruniakan Allah kepada manusia dalam Yesus Kristus, percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat maka akan memperoleh hidup kekal atau keselamatan. Dalam 1 Tesalonika 5: 9, dijelaskan tentang

---

<sup>27</sup> Ronny Butar, *Ratapan Manusia, Pengharapan dari Ilahia* (Jakarta: Pranabar, 2020), 23.

<sup>28</sup> Butar, *Ratapan Manusia, Pengharapan dari Ilahia*, 76.

kedatangan Tuhan dan orang yang percaya akan selamat secara sepenuhnya dalam Kristus.

#### **E. Kematian Menurut Orang Toraja**

Dalam *Aluk Todolo* seseorang yang tidak lagi bernafas dengan kata lain telah meninggal namun masih dianggap belum mati.<sup>29</sup> Hal yang mendasari tersebut menurut kepercayaan Toraja seseorang yang meninggal namun belum diupacarakan pemakamannya maka mendiang masih dikatakan hidup. Menurut kepercayaan tradisional Toraja, ketika seseorang meninggal, dia belum dianggap sebelum tiba pada ritus kematiannya. Sekalipun menurut pemeriksaan medis, media sungguh-sungguh telah meninggal, namun tidak akan dianggap mati bila belum dilaksanakan upacara pemakamannya.

Lebih jelasnya sekalipun (*batang*) otak atau organ tubuh mendiang tidak lagi berfungsi namun akan tetap dianggap masih hidup. Kepercayaan tradisional Toraja menegaskan bahwa mendiang masih dianggap belum mati, melainkan masih hidup. Sekalipun tubuh mendiang telah berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tidak bernafas tetapi masih diyakini tubuh tersebut tidak mati tetapi sakit. Kematian adalah suatu hal yang bisa dikatakan memilukan dan sulit untuk diterima karena kita berpisah dengan orang-orang yang kita kasahi dan kematian masih menjadi tanda tanya kepada setiap manusia, maka dari itu setiap tempat tentu mempunyai cara tersendiri untuk menyatakan perkabungan. Tidak salah jika setiap masyarakat memiliki cara pandang yang unik tentang peristiwa ini. Dalam hal ini kita meninjau prosesi pemakaman di Toraja dari sudut pandang perayaan saja. Sebuah ritual atau perayaan

---

<sup>29</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 19.

berfungsi untuk membantu orang menikmati/menjalani hidup mereka sendiri dan menemukan makna, memahami suatu tujuan serta hakekat.

Zaman modern ini ada sebagian masyarakat yang mulai kehilangan kekuatan perayaan. Perayaan sendiri adalah keadaan aktif, tindakan mengekspresikan penghormatan atau penghargaan. Suatu perayaan atau ritual merupakan “makanan atau kebutuhan” yang menumbuhkan, menyuburkan dan menguatkan manusia secara psikologis emosional, spiritual.<sup>30</sup> Dengan mengadakan perayaan bersama dalam artian berkabung apa yang kita lakukan adalah memperkuat sendi sistem-sistem dalam kelompok.

Banyak orang setuju bahwa mereka akan merasa lebih baik dan lebih nyaman jika perayaan itu hidup dan hangat, bahwa orang-orang yang hadir dapat berbagi kenangan dan mengingat momen-momen indah yang menentukan dalam hidup mereka. Bagi orang Toraja kehilangan identitas, mereka berusaha untuk mendapatkan jalan dalam komunitas lokal dan keluarga melalui ritual pemakaman itu. Prosesi pemakaman di Toraja bisa dikatakan sebagai bagian dari naluri hidup. Secara moral juga disadari sebagai kewajiban atau tugas. Maka melalui ritus pemakaman orang Toraja berusaha untuk memberikan makna kepada orang yang tak terlukiskan dan interpretasi terhadap yang tak terhindarkan dengan mengacu pada kosmologi teologi yang mengandung harapan.

---

<sup>30</sup> P. Natty, SX. *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 119-120.